INGATAN
PENUH SYUKUR



Renungan Prarapat DPP XII
Sabtu, 17 Oktober 2026
(1 Tesalonika 1:1-3)

1 Tesalonika 1:1-3

1”Salam dari Paulus, Silwanus dan Timotius, kepada jemaat orang-orang Tesalonika yang ada dalam Allah Bapa dan dalam Tuhan Yesus Kristus.
Kasih karunia dan damai sejahtera menyertai kamu.



2 Kami selalu mengucap syukur
kepada Allah karena kamu semua
dan menyebut kamu dalam doa kami.

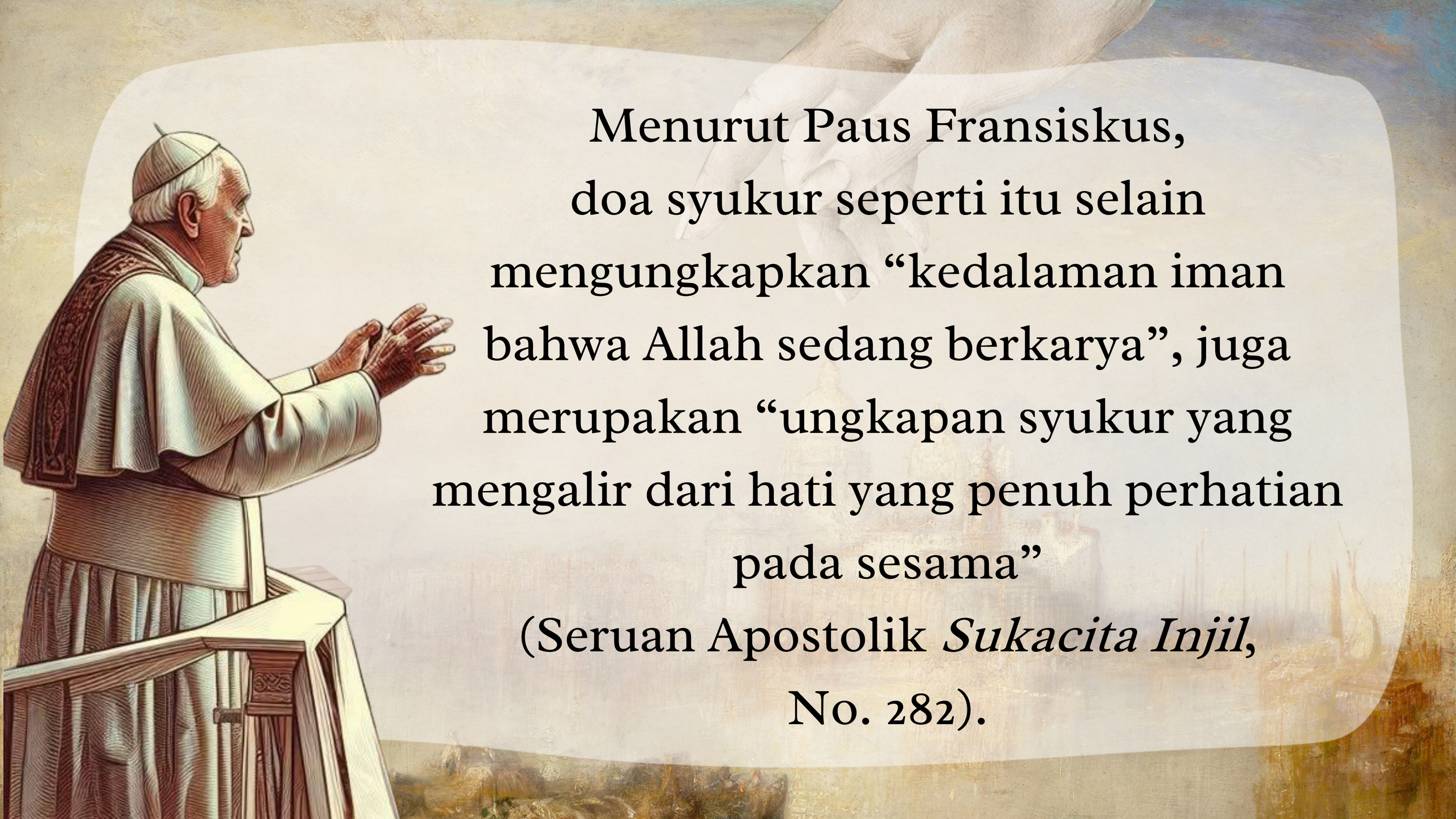


3 Sebab kami selalu teringat akan
amal imanmu, akan usaha kasihmu
dan ketekunan harapanmu kepada
Tuhan kita Yesus Kristus di hadapan
Allah dan Bapa kita.”

Ada dua kebiasaan efektif dari Paulus dan kedua rekan sekerjanya, Silwanus dan Timotius (selanjutnya disingkat PST), yaitu:

Pertama, PST “selalu mengucap syukur kepada Allah karena kamu semua” (jemaat orang-orang Tesalonika) [ay. 2].





Menurut Paus Fransiskus,
doa syukur seperti itu selain
mengungkapkan “kedalaman iman
bahwa Allah sedang berkarya”, juga
merupakan “ungkapan syukur yang
mengalir dari hati yang penuh perhatian
pada sesama”
(Seruan Apostolik *Sukacita Injil*,
No. 282).

Apakah kehidupan keluarga/komunitas menginspirasi Anda untuk "selalu mengucap syukur kepada Allah"?



“Keluarga adalah tempat doa yang istimewa.

Sayangnya, harus diakui bahwa saat ini, di banyak belahan dunia, kebiasaan berdoa bersama di dalam rumah – sebelum makan, di awal atau akhir hari, atau pada kesempatan khusus – telah sangat melemah”

(Paus Leo XIV).



Apakah kehidupan umat di lingkungan/ wilayah menginspirasi Anda untuk “selalu mengucap syukur kepada Allah”?



Apakah kehidupan umat
di Paroki Meruya menginspirasi kita
untuk “mengucap syukur
kepada Allah”?



Jika kebiasaan PST belum menginspirasi Anda untuk selalu bersyukur kepada Allah, apakah Anda akan memulainya hari ini? “Satu-satunya doa yang menyembur dari hatiku adalah doa syukur” (Santa Faustina).



Kedua, PST menyebut jemaat orang-orang Tesalonika dalam doa-doa mereka (ay. 2).

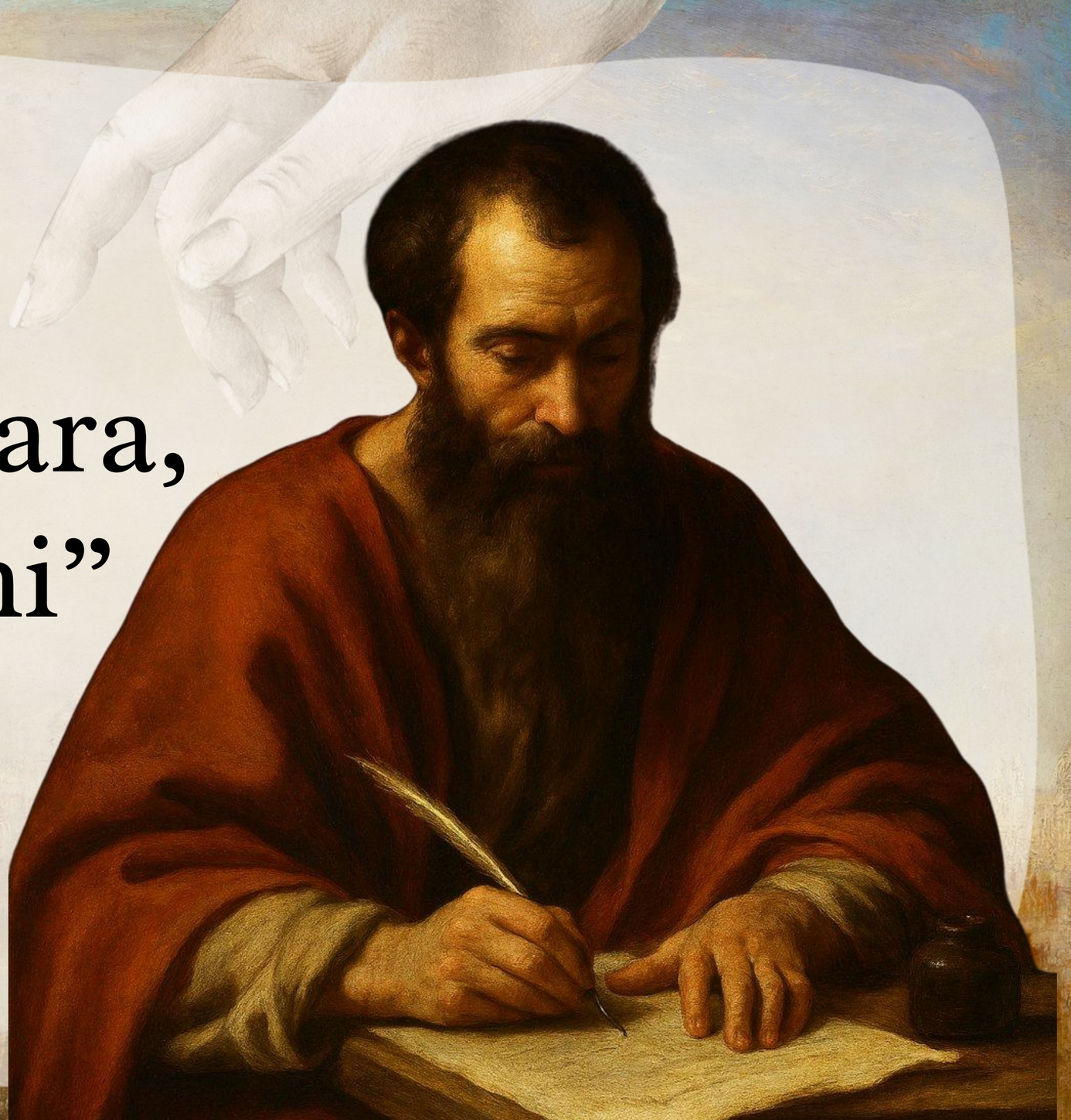
- Penyebutan (nama, personal atau kolektif) merupakan bentuk kasih dan perhatian yang nyata.
- Apakah jemaat orang-orang Tesalonika juga mengingat Paulus, Silwanus dan Timotius, dan menyebut nama mereka dalam doa-doa mereka?

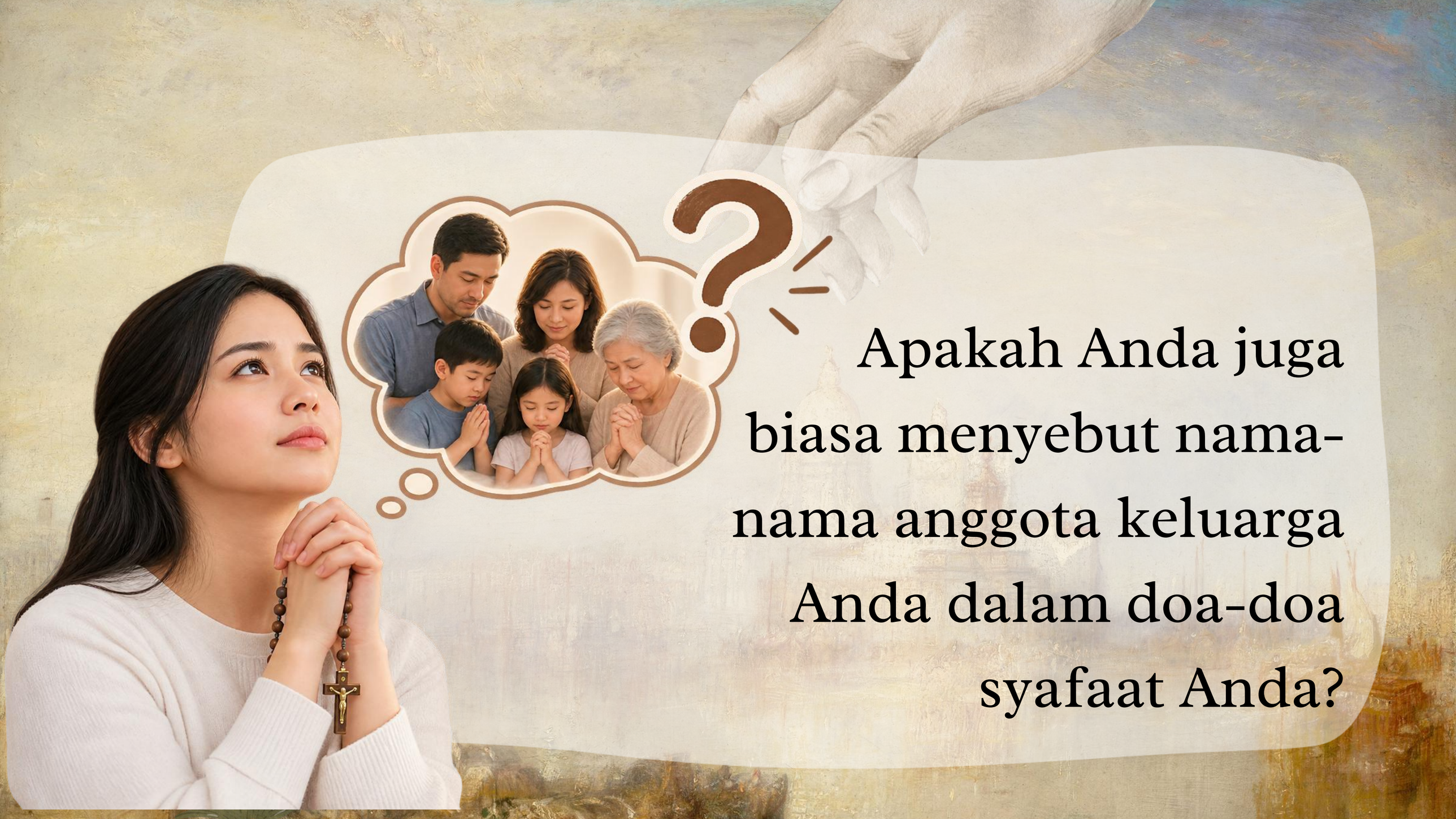




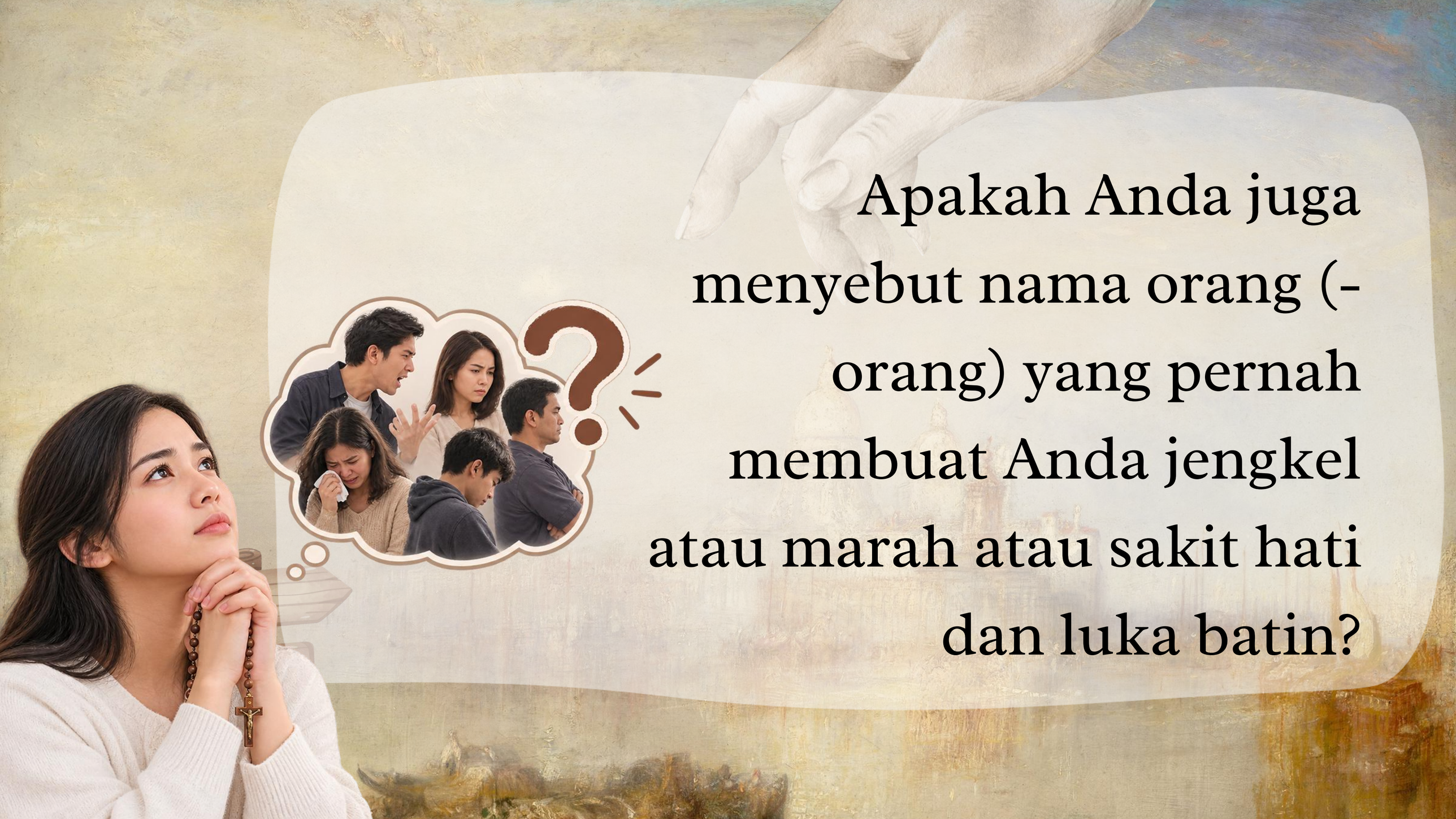
Apakah Paulus sendiri mau didoakan?

“Saudara-saudara, doakanlah kami” (1Tes 5:25).





Apakah Anda juga
biasa menyebut nama-
nama anggota keluarga
Anda dalam doa-doa
syafaat Anda?



Apakah Anda juga menyebut nama orang (-orang) yang pernah membuat Anda jengkel atau marah atau sakit hati dan luka batin?

“Berdoa bagi seseorang pada siapa kita jengkel merupakan langkah indah menuju kasih. Marilah kita tidak membiarkan diri kita dirampas dari cita-cita kasih persaudaraan”
(Paus Fransiskus, Seruan Apostolik *Sukacita Injil*, No. 101).



Apa yang menjadi alasan PST sepakat untuk mengucap syukur kepada Allah? Kata mereka, "Sebab kami selalu teringat akan amal imanmu, akan usaha kasihmu dan ketekunan harapanmu kepada Tuhan kita Yesus Kristus di hadapan Allah dan Bapa kita" (ay. 3).



Tiga kebajikan (ilahi) yang dihayati oleh jemaat orang-orang Tesalonika:

Iman,

kasih

dan harapan.





Pertama, PST selalu teringat akan amal iman (iman yang diamalkan/dilaksanakan/ diterapkan dalam hidup nyata sehari-hari).

FAITH



Iman diungkapkan dalam perbuatan. Sebab, “Jika iman itu tidak disertai perbuatan, maka iman itu pada hakikatnya adalah mati” (Yak 2:17).



Jemaat orang-orang Tesalonika telah menghayati iman dengan baik dan benar sampai Paulus mengatakan bahwa “di semua tempat telah tersiar kabar tentang imanmu kepada Allah, sehingga kami tidak usah mengatakan apa-apa tentang hal itu” (1Tes 1:8).







“Iman adalah kebajikan ilahi, olehnya kita percaya akan Allah dan akan segala sesuatu yang telah Ia sampaikan dan wahyukan kepada kita dan apa yang Gereja kudus ajukan supaya dipercayai” (Katekismus Gereja Katolik, No. 1814) dan dihayati, tentunya.

Kedua, PST selalu teringat akan usaha kasih (kasih yang diusahakan/dipraktikkan/ditunjukkan dalam perbuatan oleh) jemaat orang-orang Tesalonika. Mereka telah hidup dalam kasih, seperti dikatakan Paulus, “Dan kamu telah menjadi penurut kami dan penurut Tuhan” (1Tes 1:6), bahkan juga “telah menjadi penurut jemaat-jemaat Allah di Yudea, jemaat-jemaat di dalam Kristus Yesus” (1Tes 2:14).



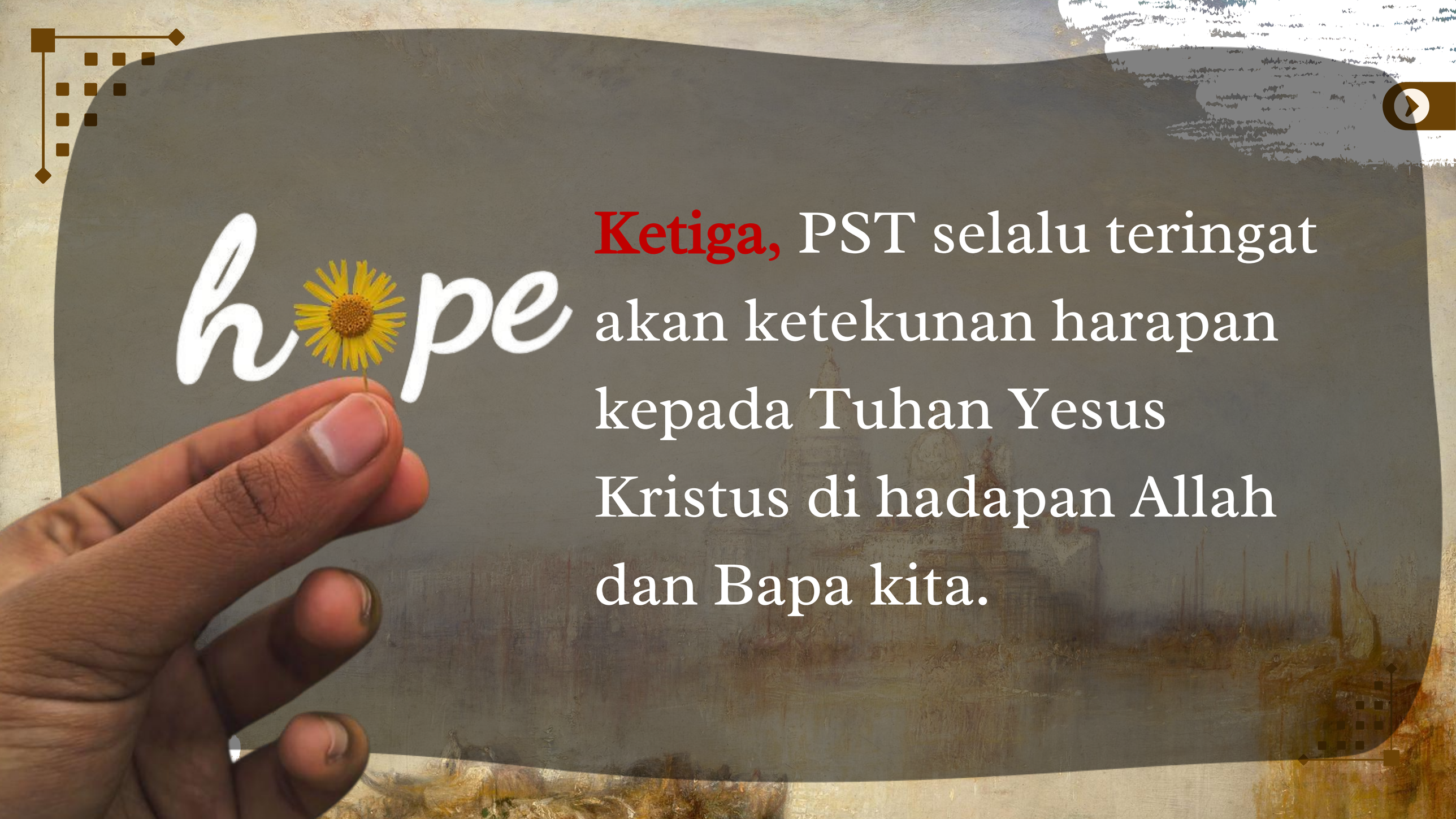




Perihal kasih terhadap sesama Paulus menegaskan, “Tentang kasih persaudaraan tidak perlu dituliskan kepadamu, karena kamu sendiri telah belajar kasih mengasihi dari Allah. Hal itu kamu lakukan juga terhadap semua saudara di seluruh wilayah Makedonia. Tetapi kami menasihiti kamu, saudara-saudara, supaya kamu lebih bersungguh-sungguh lagi melakukannya” (1Tes 4:9-10).

“Kasih adalah kebajikan ilahi,
dengannya kita mengasihi Allah di atas segala-galanya demi Diri-Nya sendiri dan karena kasih kepada Allah kita mengasihi sesama seperti diri kita sendiri” (Katekismus Gereja Katolik, No. 1822).





Ketiga, PST selalu teringat akan ketekunan harapan kepada Tuhan Yesus Kristus di hadapan Allah dan Bapa kita.

Mereka hidup dalam pengharapan yang sungguh-sungguh: Tampak dalam sikap optimis, hidup dalam sukacita, bersemangat dan bukan dalam kesedihan atau tak bergairah.

“Kami tidak mau, saudara-saudara, bahwa kamu tidak mengetahui tentang mereka yang meninggal, supaya kamu jangan berdukacita seperti orang-orang lain yang tidak mempunyai pengharapan” (1Tes 4:13).





Paulus juga meminta agar jemaat orang-orang Tesalonika "berketopongkan pengharapan keselamatan. Karena Allah tidak menetapkan kita untuk ditimpa neraka, tetapi untuk beroleh keselamatan oleh Yesus Kristus, Tuhan kita" (1Tes 5:8-9).

“Harapan adalah kebajikan ilahi yang olehnya kita rindukan Kerajaan Surga dan kehidupan abadi sebagai kebahagiaan kita, dengan berharap kepada janji-janji Kristus dan tidak mengandalkan kekuatan kita, tetapi bantuan rahmat Roh Kudus (bdk. Tit 3:6-7)”
(Katekismus Gereja Katolik, No. 1817).





Apa peran kita sebagai anggota DPP terhadap umat di lingkungan, wilayah dan paroki?

Kita bisa hadir di depan, di tengah atau di belakang mereka, sehingga sebagai Gereja kita bisa mewujudkan Gereja yang sinodal, Gereja yang mau berjalan bersama, bertumbuh dan berkembang bersama dalam

iman, kasih dan harapan.





Gereja yang sinodal bisa melahirkan **ingatan penuh syukur** karena para anggotanya mengamalkan iman mereka, berusaha hidup dalam kasih-mengasihi dan bertekun dalam pengharapan.

Gereja yang melahirkan **ingatan penuh syukur** pada akhirnya menjadi Gereja yang ekaristis, karena "Gereja pertama-tama merupakan ucapan syukur" (Katekismus Gereja Katolik, No. 1360).



Disebut Gereja yang ekaristis karena

“Gereja hidup dari Ekaristi”

(Paus Yohanes Paulus II, Ensiklik *Ecclesia de Eucharistia*, No. 1).



Dalam, melalui dan karena Ekaristilah **iman** **makin bertambah**, **kasih** seorang akan yang lain di antara kita **makin kuat** dan **pengharapan** akan hidup yang lebih baik dijalani dengan **makin tekun**.





Semoga Santa Perawan Maria
Kusuma Karmel,
Bunda Ekaristi,
Bunda Kasih,
Bunda Iman dan
Bintang Pengharapan
senantiasa mendoakan seluruh
umat Paroki Meruya agar memiliki
ingatan penuh syukur kepada Allah!

Rm. A. Ari Pawarto, O.Carm


TERIMA
KASIH !